

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di seluruh muka bumi ini, Bahasa menjadi hal paling penting sebab Bahasa menjadi sarana utama dalam berkomunikasi menjalani kehidupan. Dalam penggunaan Bahasa, manusia mengekspresikan isi pikiran, gagasan, dan suasana hati kepada orang lain. Dengan mempelajari Bahasa, manusia dapat mengetahui budaya di luar negara dalam bentuk kepribadian. Berbahasa merupakan proses belajar berinteraksi sosial yang memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, bertukar informasi, dan menjalin hubungan antar individu. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi pada hakikatnya adalah sejajaran suara dan bunyi yang memiliki sistem dalam menggantikan seseorang ketika berbicara (Rostina, 2024).

Pentingnya Bahasa menjadi hal yang tidak dapat terpisah dari lingkungan lingkungan pendidikan. Anak-anak mulai memahami berbagai konsep melalui Bahasa, kemampuan berbahasa dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik, sosial, serta emosional mereka (Anggraini, 2025). Oleh karena itu, Bahasa Indonesia ditetapkan menjadi mata pelajaran wajib disetiap jenjang yang diawali sekolah dasar, SMP, dan bahkan di SMA sekaligus atau disetiap jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia, bahkan beberapa perguruan tinggi dengan program studi tertentu mewajibkan pembelejaran bahass Indonesia. Pembelajaran aBahasa Indonesia memiliki tujuan yang luas dalam membantu menumbuh kembangkan keterampilan berbahasa dengan baik dan melatih cara berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib berfungsi untuk melatih cara beradaptasi dan sebagai alat kontrol sosial dalam empat aspek keterampilan yaitu menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Masing-masing aspek keterampilan tersebut saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk kemampuan Bahasa secara utuh. Keterampilan berbicara (*Speaking*) menjadi bagian keterampilan yang perlu dikembangkan sejak usia awal. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat

menyampaikan pendapat, menjelaskan ide, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Keterampilan berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Didalam kurikulum merdeka. Pembelajaran Bahasa Indonesia mendapat perhatian lebih, siswa diharapkan bisa mengekspresikan isi pikiran dan perasaan secara runtut dan mudah dipahami. Selain itu, terdapat unsur yang perlu diperhatikan ketika berbicara diantaranya unsur kebahasaan, pelafalan, kosa kata, tata Bahasa, dan makna yang disampaikan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kemendikbudristek mengeluarkan *statement* bahwa keterampilan berbicara memiliki komponen yang perlu dikaji diantaranya kepekaan bunyi, kosa kata, tata Bahasa, makna, dan sebagainya.

Keterampilan berbicara adalah salah satu capaian pembelajaran yang cukup krusial dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase C yang harus dikuasai secara komprehensif, dan pada fase C ini siswa tidak hanya dituntut untuk berbicara secara lancar tetapi juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan gagasan atau pendapat secara logis, dan selalu berkontribusi secara aktif dalam mengerjakan atau belajar baik secara kelompok ataupun tidak. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fondasi utama bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri, mengasah daya kritis, dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang lebih kompleks menuju jenjang pendidikan menengah. Idealnya, proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu menciptakan pondasi pedagogis yang aman dan stimulatif, agar setiap siswa memiliki ruang kebebasan dalam mencari dan mengeksplorasi kemampuan berbahasa, mempertahankan argumen, dan merespons pembicaraan orang lain secara adaptif dan terstruktur agar nyaman didengar dan melatih tingkat kepercayaan diri

Kemampuan berbahasa pada anak meningkat seiring bertambahnya usia, lingkungan yang ditempati, dan tingkat pendidikan. Pada jenjang sekolah dasar khususnya pada fase C yang telah memiliki pembendaharaan kata yang cukup luas dan menyeluruh sehingga proses pembelajaran dikelas dapat

menyempurnakan keterampilan berbicara yang lebih tinggi atau secara tidak langsung akan terus meningkat (Rubi'ah, 2025). Dengan pembelajaran yang efektif, kemampuan berbicara siswa bisa diarahkan untuk lebih percaya diri dan komunikatif. Salah satu faktor keterampilan berbicara siswa di kelas ditentukan oleh guru. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memegang peranan yang sangat penting (Lestari, 2020).

Rendahnya keterampilan berbicara siswa menjadi masalah di dalam lingkup pendidikan karena banyak pelajar mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara jelas, kurang percaya diri dan kurang efektif dalam mengungkapkan sesuatu baik itu menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa formal. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan berbicara siswa diantaranya kurang praktik lisan pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dan berfokus pada teori sehingga banyak siswa yang tidak siap menghadapi kebutuhan dalam berkomunikasi secara efektif.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam berbicara, diantaranya tingkat kepercayaan diri, penguasaan kosa kata, isi pembicaraan, dan kemampuan memahami topik yang sedang dibicarakan. Sayangnya faktor tersebut masih banyak dialami oleh siswa sehingga siswa mengalami rasa malu dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan melakukan presentasi kecil di depan teman kelasnya. Siswa sering merasa kesulitan dalam menyusun kalimat dan penguasaan topik yang masih dangkal mengakibatkan mereka sulit dalam menyampaikan pendapat dengan logis dan runtut.

Secara teori dapat dikatakan bahwa siswa pada fase C harus sudah bisa mengungkapkan pendapat dengan logis dan dipahami. Sayangnya, masih banyak siswa masih mengalami hambatan terutama hambatan secara psikologisnya yaitu rasa malu atau rasa tidak percaya diri karena kurangnya kegiatan praktik bicara di dalam kelas. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan kurikulum dengan kemampuan nyata siswa. Banyak siswa pada Fase C masih cenderung pasif dan enggan saat diminta untuk

memberikan tanggapan atau mengungkapkan pendapat di depan publik. Gejala yang sering muncul adalah siswa merasa malu, cemas, hingga kurangnya kosakata yang memadai untuk menyusun kalimat yang runtut. Hambatan psikologis ini sering kali dipicu oleh rasa tidak nyaman siswa terhadap cara penyampaian materi yang kurang menarik serta minimnya interaksi aktif yang tercipta selama proses pembelajaran di kelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda, (2023) dikatakan bahwa siswa masih memiliki kemampuan yang cukup lemah dalam berbicara karena mereka merasa malu dalam menyampaikan pendapatnya secara lisan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang bervariasi. Selain itu, Hijayanti (2021) mengatakan bahwa siswa sekolah memiliki permasalahan rasa takut, rasa malu, dan rasa tidak percaya diri ketika kegiatan belajar berlangsung yang disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang bervariasi. Ada kalanya metode pembelajaran yang digunakan atau metode pembelajaran konvensional tidak memperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa. Contohnya, tingkat pemahaman yang diterima oleh setiap siswa. Maka dari itu, guru harus berperan aktif dan selektif dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran siswa dengan memperhatikan segala aspek kemungkinan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Peneliti melakukan observasi kelas selama beberapa kali pertemuan di kelas V, dan ditemukan hasil ketika peneliti bertanya, hanya beberapa siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya meskipun belum bisa merangkai kalimat secara utuh dan logis namun idenya tetap tersampaikan. Setelah itu, peneliti mencoba bertanya kepada siswa yang tidak mengungkapkan pendapatnya, dan mereka menjawab takut salah ketika menyampaikan pendapatnya. Tidak hanya itu, peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kelas, kelas V di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung mengenai alasan siswa yang masih merasa malu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Hal tersebut diakibatkan karena belum terbiasa dengan orang baru dan masih memiliki rasa takut salah ketika berpendapat. Selain itu, terkadang metode pembelajaran yang digunakan cukup monoton atau hanya itu saja metode *yang*

digunakannya sehingga siswa terkadang merasa bosan. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, didapat masalah mendasar, siswa masih memiliki perasaan malu, takut salah menyampaikan pendapat, dan tidak memiliki tingkat percaya diri yang tinggi pada saat mengungkapkan pertanyaan dan jawaban yang disampaikan di kelas secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Nada suara siswa mengecil ketika berbicara di depan kelas sehingga ide yang disampaikan tidak tersalurkan dengan baik. Hal tersebut terjadi diakibatkan karena metode pembelajaran yang kurang efektif.

Alternatif yang digunakan dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara seorang guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada dasarnya pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan kepada siswa tetapi membentuk interaksi antar guru dan siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien (Maghfiroh & Hanafi, 2023). Metode yang digunakan harus sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, selain itu, metode pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi setiap siswa agar metode pembelajaran yang digunakan bisa memberikan dampak. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *Active debate*. Maka dari itu, peneliti memilih judul “Efektivitas Metode Pembelajaran *Active debate* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Fase C Di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *active debate* pada kelas Eksperimen?

2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa pada fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah pada kelas kontrol?
3. Apakah keterampilan berbicara siswa fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung yang menggunakan metode pembelajaran *active deate* di kelas eksperimen lebih baik dari pada metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab di kelas kontrol?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *active debate* pada kelas Eksperimen
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah pada kelas kontrol
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa fase C di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung yang menggunakan metode pembelajaran *active deate* di kelas eksperimen lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional ceramah dan tanya jawab di kelas kontrol

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, diantaranya manfaat sebagai beriku:

1. Manfaat teoritis
  - a. Menguji teori metode pembelajaran *active debate*
  - b. Menjadi bahan kajian penelitian lanjutan tentang efektivitas metode pembelajaran *active debate* terhadap keterampilan berbicara

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, dengan berjalannya penelitian yang dilakukan, diharapkan terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa di MI Miftahul Falah Gedebage Kota Bandung. Siswa bisa lebih paham sehingga membiasakan berbicara dengan jelas, tanpa ragu, tanpa rasa malu, dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat didalam kelas
- b. Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan guru perihal model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, menciptakan peningkatan keterampilan berbicara

## E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran *active debate* merupakan sebuah strategi kegiatan belajar yang aktif dengan cara melibatkan seluruh siswa dalam menyampaikan pendapat logis dan terstruktur ketika membahas sebuah isu yang bertujuan untuk melatih siswa berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain dengan argumen yang kuat. Debat adalah strategi aktif mengajak seluruh siswa di dalam kelas. (Nurhasanah, 2019). Berikut adalah langkah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan debat:

1. Mengembangkan pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran
2. Membagi siswa dalam dua bagian kelompok kemudian menyepakati kelompok pro dan kontra
3. Dari dua kelompok tersebut, dibuat lagi beberapa sub kelompok. Pemisalannya dalam ruangan kelas terdapat 40 siswa, maka kita bisa membuat 3 anak kelompok pro dan 3 anak kelompok kontra dengan kelompok yang berisi 5 orang dan yang nantinya mereka akan mengungkapkan argumen pribadi. Diakhir diskusi, setiap sub kelompok akan mengirimkan satu perwakilan untuk menjadi juru bicara dalam kegiatan debat.
4. Setiap sub kelompok mempunyai perwakilan untuk jadi juru bicara

5. Siapkan kursi yang saling berhadapan antara pro dan kontra sesuai jumlah perwakilan kelompok, siswa lain tetap dibelakang kursi kelompok masing-masing.
6. Pendapat pertama sebagai pendapat pembuka, dan setelah beres memberikan pendapat pembuka, debat dihentikan dan kembali dimulai oleh pembicara baru yang belum mendapat kesempatan mengungkapkan pendapat
7. Debat dilanjutkan, dan pembicara duduk saling berhadap antar kelompok untuk memberikan pendapat. Siswa lain yang ada dalam kubu kelompoknya
8. Debat diakhiri jika seluruh siswa sudah memberikan pendapatnya dan guru tidak boleh menentukan siapa yang menang dan siapa yang salah. Guru diakhir kegiatan memberikan umpan balik dan mengoreksi beberapa kesalahan atau pendapat yang kurang sesuai
9. Siswa akan diminta siswa untuk mengidentifikasi pendapat yang paling baik menurut mereka.

Kemampuan berbicara siswa pada masa kini belum menunjukkan perkembangan yang memuaskan. Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat di era moderen setiap individu dituntut untuk mampu berpikir kritis serta mengekspresikan gagasannya secara terbuka. Rendahnya keterampilan berbicara siswa muncul karena beberapa faktor, seperti minimnya dorongan atau motivasi untuk berbicara serta pembelajaran di kelas yang bersifat monoton sehingga membuat siswa kurang aktif berpartisipasi. Selain itu, sebagian siswa juga masih merasa canggung berbicara dihadapan banyak orang dan memiliki pembendaharaan kata yang terbatas. Sebagai solusi, perlu membuat nuansa belajar lebih kreatif dan menantang agar siswa terdorong untuk berbicara dan berpikir kritis. Salahsatu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui metode pembelajaran *active debate*. Adapun indikator keterampilan berbicara menurut Saliya (2022) sebagai berikut:

1. Mampu memberikan informasi menggunakan pelafalan yang jelas
2. Lancar dalam menyampaikan informasi

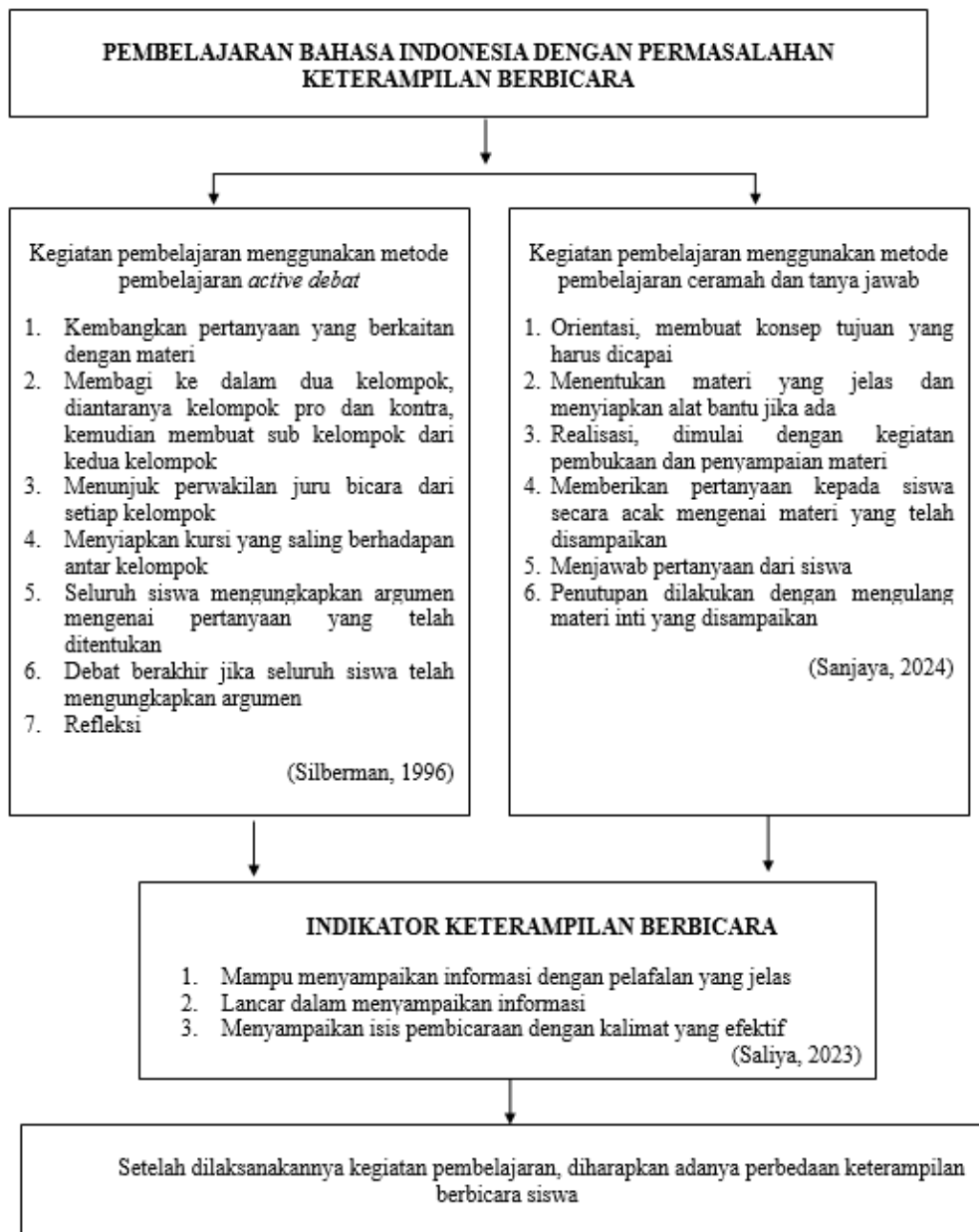
### 3. Ketepatan dalam menyampaikan isi pembicaraan dengan kalimat efektif

Indikator tersebut sudah sangat komprehensif yaitu mencakup aspek linguistik dan pemahaman kognitif secaraimbang. Bericara bukan sekedar kemahiran teknis dalam menyusun kalimat dengan lancar tetapi harus dibarengi dengan penguasaan materi mendalam agar kalimat yang disampaikan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab merupakan teknik yang paling umum dan paling tradisional digunakan dalam lingkungan pendidikan formal. Sering kali guru menyampaikan materi dengan lisan kepada siswanya satu arah. Perann guru memegang kendali dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menjadi sumber informasi utama. Guru memberikan uraian atau penjelasann kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu dengan menggunakan lisan dan memberikan pengertian terhadap suatu masalah (Ambarsari, 2021).

Tujuan dari diadakannya kerangka berpikir ini untuk melihat perbedaan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajan Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode pembelajaran *active debate* dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab serta berfungsi sebagai fondasi utama dalam merumuskan alur penelitian.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan, peneliti memberikan gambaran kerangka berpikir pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang peneliti ambil sesuai dengan rumusan masalah, diantaranya:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ : Tidak terdapat perbedaan antara metode pembelajaran active debate dengan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab

$H_a: \mu_1 \geq \mu_2$ : Metode pembelajaran *active debate* lebih baik dari pada metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab

## G. Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chitra Rubi'ah dengan judul "Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif Debat Berbantuan Media Salocars Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar: Sebuah Riset *Lesson Study*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas metode pembelajaran *active debate* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya metode pembelajaran *active debate*, peserta didik kelas V mengalami kesulitan dalam berbicara terutama dalam aspek keberanian, kelancaran pengucapan, gestur, dan pemilihan kata sehingga indikator keterampilan bicaranya belum tercapai. Setelah diberikannya perlakuan, terjadi peningkatan yang signifikan. Pada post-test siklus satu dan memperoleh nilai minimum 12 dan nilai maksimum 31 dengan rata-rata nilai 21,37. Pada siklus dua nilai minimum yang didapat adalah 20 sedangkan nilai maksimumnya 36 dengan rata-rata nilai 30,21. Penelitian ini menggunakan bantuan media sedangkan peneliti tidak menggunakan bantuan media apapun. Penelitian ini sama-sama dilakukan di kelas V tingkat dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rama Amanda dengan judul "Efektivitas Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran debat terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian tersebut berhasil dilaksanakan dengan hasil nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 57,36% dan meningkat pada kegiatan post-test dengan hasil rata-rata nilai sebesar 80,47%. Penelitian tersebut dilaksanakan di sekolah SMK kelas X sedangkan peneliti melakukan penelitian pada fase C kelas V.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nova Hijayanti dengan judul “Efektivitas Metode Debat Aktif Terhadap keterampilan Berbicara di Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode debat aktif pada keterampilan berbicara siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai p kurang dari 0,05 yang artinya metode debat lebih baik karena siswa cepat mengasah keterampilan berbicaranya. Penelitian ini sama-sama dilakukan di tingkat dasar kelas V
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alwi Arsyach dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Active debate* Dalam Meningkatkan *Public Speaking Skill* Pada Mata Pelajaran PAI Bagi Siswa Kelas XI Di SMAN 8Tangerang Selatan” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak metode *active debate* terhadap peningkatan keterampilan public speaking skill. Penelitian ini berhasil dilaksanakan dengan hasil metode *active debate* terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan public speaking siswa yang dilihat dari tingkat percaya diri, kurangnya rasa cemas, kemampuan menyusun argumen yang logis, sistematis, dan kemampuan menyampaikan informasi dengan santun. Hal ini terbukti dari mayoritas responden sebesar 66,7% mengaku masih takut ditertawakan oleh teman ketika berbicara. Setelah dilakukannya metode *active debate*, dihasilkan sebesar 93,3% siswa merasa lebih mudah dalam menyusun argumentasi. Penelitian ini menggunakan 24 responden dalam pengambilan datanya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada fase siswanya. Peneliti melakukan penelitian kepada siswa fase C kelas V, sedangkan peneliti tersebut melakukan penelitian kepada siswa di tingkat menengah atas.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah Ameliah dengan judul ‘Pengaruh Penerapan Metode Debat Aktif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri Boronganang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode debat aktif terhadap keterampilan berbicara. Penelitian tersebut dilakukan pada kelas V dengan jumlah 32 siswa. Dari hasil analisis inferensial menggunakan test t-sampell independent menunjukkan bahwa ada perbedaan dari hasil rata-rata pretetst dan posttets. Penelitian ini dikatakan berhasil karena hasil akhir menunjukkan ada pengaruh pada penerapan metode debat aktif pada kemampuan berbicara siswa.

